



Islam dan Piranti Manusia Modern di Era Digitalisasi: Studi Konstruksi Pendidikan Islam

Zaini Fasya¹, Siti Khoirun Nisak²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia

¹zainifasya045@gmail.com

²sitikhoirunnisak@gmail.com

Abstract

Keywords:

Islam;
modern
humans;
digitalization
era;
Islamic
education
construction.

In this paper the author tries to formulate Islamic education in overcoming the spirituality crisis of modern humans whose foundation is scientism. It is hoped that the Islamic spirit can fill the fragility of the human heart and soul to return to the path of Islamic guidance from the frenetic hedonism and hegemony of the digitalization era. The method used in this research is library research and multy stake random sampling survei, the data collection is taken from books, magazines, newspapers, articles and so on, then analyzed using data analysis techniques. The research results describe; portrait of modern humans in the era of digitalization in the view of Islam, the tools needed by modern humans in the era of digitalization and the construction of Islamic education in the era of digitalization. The results of this research are none other than one of the offers to manage all the potential possessed by every human person in the process of self-actualization in the era of digitalization and building relevant and humanity Islamic education construction.

Abstrak:

Kata Kunci:

Islam, manusia
modern; era
digitalisasi dan
konstruksi
pendidikan
Islam.

Dalam tulisan ini penulis berusaha untuk memformulasikan pendidikan Islam dalam mengatasi krisis spiritualitas manusia modern yang peletak dasarnya adalah saintisme. Spirit ke-Islaman diharapkan dapat mengisi kerapuhan hati dan jiwa manusia untuk kembali pada jalan petunjuk Islam dari hingar-bingar hedonisme dan hegemoni era digitalisasi. Metode yang digunakan penelitian ini adalah library research dan survei multy stake random sampling, pengumpulan data kajian yang bersumber dari buku, majalah, surat kabar, artikel-artikel dan sebagainya, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian mendeskripsikan; potret manusia modern di era digitalisasi dalam pandangan Islam, piranti-piranti yang diperlukan manusia modern di era digitalisasi dan konstruk pendidikan Islam di era digitalisasi. Hasil penelitian ini tidak lain adalah salah satu tawaran untuk mengelola seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi dalam proses aktualisasi diri di era digitalisasi dan membangun konstruk pendidikan



1. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya berbagai teknologi mutakhir yang membuat banyak peran manusia tergantikan oleh digitalisasi dan automasi peralatan, menjadikan hilang ruang interaksi sosial di antara sesama manusia, hilangnya rasa kepedulian manusia, lahirnya komunikasi yang tidak sehat, akulturasi budaya yang tidak sesuai dengan norma dan nilai luhur bangsa dianggap sesuatu yang lumrah. Manusia terlalu disibukkan dengan berbagai kompetisi untuk memperoleh kekuasaan yang bersifat materialis.¹ Bukan hanya itu, kemajuan zaman juga membuat manusia memiliki kesibukan dalam berbagai kompetisi di kehidupannya, sehingga melunturkan nilai-nilai spiritualitas dalam diri mereka.

Perhatian manusia hanya tertuju pada penemuan-penemuan teknologi yang semakin baru, sementara jiwa manusia sudah terbelenggu dengan ego kompetisi kepentingan dunia yang semakin ketat. Manusia semakin terpesona dengan cakrawala perkembangan teknologi, mereka hanya mementingkan kehidupan duniawi tanpa didasari keyakinan penuh kepada Tuhan. Umumnya menginginkan hidup bebas tak terikat oleh agama.² Terlebih jika mengintip manusia modern saat ini cenderung dikuasai oleh pernik-pernik dan manipulasi iklan-iklan jitu, kebohongan publik dan pembelokan sejarah, penipuan dengan iming-iming kesejahteraan semu, kampanye ideologi dan lain-lain; yang tanpa disadari bisa membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan. Manusia tidak lagi terbiasa menangkap tugas zaman secara utuh, melainkan hanya menerima penafsiran dan perintah yang di buat kaum "elit", sebagai argumentasi terhadap situasi yang mengungkung manusia modern. Paulo Freire mencatat pandangan Erich Fromm, sebagai berikut:

"(Manusia) menjadi bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berfikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Ia akan bertindak dengan bebas jika ia tahu tentang apa yang ia inginkan, dipikirkan, dan dirasakan. Tapi masalahnya ia tidak tahu. Dan karena itu ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa-penguasa yang tidak dikenal dan ia akan mengiyakan hal-hal yang tidak disetujuinya. Semakin ia bertindak, semakin ia tidak berdaya untuk merasa dan ia ditekan untuk menurut. Manusia modern, meskipun dipulas dengan optimisme dan inisiatif, dikuasai oleh perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai sesuatu hal yang tak terhindarkan".³

Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia secara pribadi senantiasa menghendaki dirinya dalam keadaan *free*, sebab keterikatan diri pribadi memungkinkan manusia merasa kehilangan kreativitasnya. Meskipun demikian,

¹ Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (April 1, 2011): 105–14, <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i1.4816>.

² Ahmad Nurcholish, "Peran Tasawuf Dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern," *Sosio Religi*, 2012. 111.

³ Paulo Freire, *Education as a Practice of Freedom* (Duke University Press, 2018). 6-7.

pada realitanya tidak ada manusia yang benar-benar mampu mengecap kebebasan paripurna, karena semua kebebasan yang diperjuangkan manusia pada hakikatnya ada batasan yang belum bisa dipahami. Sebagai implikasi dari paradigma dan ideologis personal tersebut, manusia yang beragama akan sampai pada titik jenuh kehilangan rasa memiliki pegangan spiritual. Hal itu dideskripsikan secara tegas dengan hadirnya krisis moralitas, seperti munculnya sikap individualis, materialis, hegemonis, dan lain sebagainya.⁴

Dalam konteks krisis moral ini sebenarnya manusia memahami etika yang baik dalam memainkan peran sebagai masyarakat sosial, namun dalam perakteknya tidak jarang manusia bertindak sesuka hatinya tanpa mengindahkan norma yang berlaku. Cara bersikap dan bertindak manusia itu sesungguhnya lebih banyak dipengaruhi oleh tempat pergaulannya, konten tontonan dalam media sosial dan kualitas pengetahuan yang dikuasainya. Selain krisis moralitas, implikasi lain yang diakibatkan rapuhnya spiritualitas adalah munculnya guncangan psikis yang ditandai dengan adanya rasa khawatir, cemas, was-was hingga berujung pada stres dan frustrasi yang dapat menurunkan keyakinan, kepercayaan dan harkat-martabat manusia. Dalam konteks ini, harmonisasi hidup manusia secara parsial mudah terganggu dan bermuara pada *not balanced*. Ketidakseimbangan spiritualitas dan jasmani ini akan berbenturan dengan keadaan teknologi yang berkembang kian pesat dalam menampung berbagai informasi negatif, sehingga dapat berakibat fatal pada psikis manusia. Semua itu dipengaruhi adanya pola hidup manusia yang materialistik dan egoistik yang lambat-laun menjadi bumerang bagi manusia itu sendiri.⁵

Fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada kulminasi kekhawatiran manusia di era digital ini, kecuali hancurnya tatanan humanisasi dan hilangnya semangat religius dalam aktivitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi pada satu sisi, bias mengantarkan manusia meningkatkan kesejahteraan secara materiil, namun di sisi lain, sains dan teknologi modern telah memunculkan fenomena baru, seperti; degradasi moral, hedonistik, materialistik, kapitalistik dan kriminalistik serta menggiring eksistensi manusia pada lembah kesengsaraan dan kerapuhan dimensi-dimensi spiritual.⁶

Dalam tulisan ini relevan dengan artikel yang berjudul "Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai ke-Islaman", yang ditulis oleh Ali Fikri Cholil tahun 2019.⁷ Tulisan ini menyoroti pendidikan di era disrupsi bisa menjadi peluang sekaligus tantangan, tetapi yang pasti adalah terjadi meredupnya nilai-nilai ke-Islaman dan sedikit demi sedikit hilang dari peredaran. Selain terdapat artikel berjudul "Trend beragama era remaja: analisis perilaku siswa SMA di Jawa Tengah" yang ditulis oleh Umi Muzayanah, menghasilkan sebuah fakta bahwa di antara beberapa indeks dimensi religiusitas yang meskipun tergolong indeks yang tinggi, dimensi akhlak terhadap Allah dan rasul menempati tingkat terendah di antara dimensi yang lainnya.⁸ Mengkaji beberapa

⁴ Andi Eka Putra, "Tasawwuf sebagai terapi atas modern spiritual Masyarakat Modern," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2013): 13.

⁵ Muhammad Nabil, "Membumikan Tasawwuf Di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern Pandangan Sayyed Hossein Nasr," *Esoterik* 4, no. 2 (December 17, 2018): 348, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4049>.

⁶ Mubaidi Sulaeman, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen," *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.

⁷ Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.

⁸ Umi Muzayanah, "Trend Beragama Remaja Era Milenial: Analisis Perilaku Siswa SMA Di Jawa Tengah," *FIKRAH* 6, no. 2 (December 27, 2018): 261–82,

tulisan tersebut, menunjukkan betapa nilai-nilai keislaman dan eksistensi pendidikan Islam perlu berbenah mengambil posisi menjadi penyeimbang eksekutif negatif dari rekayasa manusia modern era digitalisasi.

Berdasarkan konteks tersebut di atas, maka peneliti berusaha merumuskan fokus penelitian; Pertama, bagaimana potret manusia modern di era digitalisasi dalam pandangan Islam? Kedua, bagaimana piranti-piranti manusia modern dalam menghadapi era digitalisasi? Ketiga, bagaimana konstruk pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri di era digitalisasi?

Fokus penelitian ini dideskripsikan melalui pendekatan humanistik yang ideal memperkenalkan manusia atas eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang memiliki *huriyatul iradah*; maupun sebagai hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (*syari'at*), dan sekaligus sebagai wakil Tuhan yang dibebani suatu tanggung jawab. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan berani mengambil risiko, manusia diproyeksikan sebagai pribadi yang terampil, cerdas, berwibawa, produktif dan mempunyai semangat religi yang tinggi. Gagasan ideal ini akan terwujud, apabila manusia mampu memiliki piranti-piranti dan potensi dalam diri maupun potensi instrumental yang ada di lingkungan sekitarnya, hingga pada akhirnya bisa melahirkan manusia yang sempurna, kemudian diperkuat dengan hasil survei penelitian yang pada akhirnya penulis menawarkan konstruk pendidikan Islam di era digitalisasi sesuai dengan disiplin keilmuan penulis dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah *library research* dan *survei multy stake random sampling*. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian "*library research*" yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Pengumpulan data kajian yang bersumber dari buku, majalah, surat kabar, artikel-artikel dan sebagainya, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *sampling* penuh mencari dan mengambil data-data dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku-buku rujukan, karya ilmiah (buku dan jurnal ilmiah), serta referensi online google cendikia. Alat yang digunakan yaitu instrumen dokumentasi artinya penelitian ini memanfaatkan secara holistik dan universal dari sumber data primer dan sekunder.⁹ Hal yang membuat baru dan menarik dalam penelitian ini adalah fokus pada relevansi model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Memahami secara eksplisit dan detail berpedoman terhadap landasan teori-teori Islam dan Peralatan Manusia Modern di Era Digitalisasi: Kajian Konstruksi Pendidikan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Potret Manusia Modern di Era Digitalisasi dalam Pandangan Islam

Munculnya teknologi membuat manusia dapat digolongkan menurut cara hidupnya; kategorisasi manusia yang tetap kokoh menjalani alur kehidupan yang sesuai ajaran nenek moyang tergolong manusia tradisional, sementara manusia yang berusaha beradaptasi dengan perkembangan zaman, disebut

<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4007>.

⁹ Zaenal Arifin, "Metodologi Penelitian Pendidikan," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (July 9, 2020), <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>.

sebagai manusia modern. Dua golongan manusia tersebut masing-masing mempunyai *mindset* yang berbeda, sehingga memiliki pilihan dan menjalani proses hidup yang berbeda pula. Bagi manusia modern, pemaknaan atas kehidupan di dunia ini lebih condong kepada kebebasan untuk berekspresi, termasuk dalam urusan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks kebebasan berekspresi tersebut, manusia modern dihadapkan dengan tanggung jawab dan pilihan di antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru. Pilihan yang syarat dilematis tersebut hanya terdapat dua jawaban, yakni menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman atau bertahan sesuai keadaan masa lalu dengan dalih tetap mempertahankan kebudayaan.¹⁰ Di zaman modern ini tanpa disadari manusia mengalami ketergantungan pada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya dan melibatkan kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Sang Khaliq. Proses yang demikian menjadikan manusia kehilangan pengetahuan langsung tentang diri dan keakuannya.¹¹

Menurut Paulo Freire manusia modern, adalah manusia yang bebas dari ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak, berpikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Pandangan ini secara implisit hendak mengarah kepada eksistensi manusia di zaman modern yang perwujudannya tidak lebih dapat dianalogikan layaknya sebuah mobil. Mobil yang terdiri dari berbagai komponen materi fisik yang saling berkaitan. Mereka tidak lagi mempercayai spirit dalam diri, sebab spirit tersebut secara materi tidak pernah dapat terindera sama sekali. Itulah dasar alasan mengapa manusia modern mengalami krisis spiritual.¹²

Kehidupan modern secara eksplisit menawarkan tiga pilar utama; harapan, kesempatan dan tantangan. Kehidupan modern ini menjanjikan harapan untuk perbaikan nasib, memberikan kesempatan yang leluasa atas materi dan membuka peluang bebas dalam mengaktualisasikan diri dengan bekerja keras sebagai tantangannya. Modernisasi memang memberikan harapan untuk meningkatkan prestis dan prestasi, namun cenderung menuntut pola pandang serba rasional, kerja efisien dan cepat untuk memperoleh imbalan yang banyak sehingga manusia sering melupakan dan mengabaikan hal-hal lain termasuk kebutuhan jiwa mereka.¹³

Secara teologis, manusia adalah makhluk Allah Swt. Salah satu makhluk ciptaan yang ditunjuk secara terang-terangan untuk mengemban dua peran sekaligus, yakni; sebagai hamba dan khalifah-Nya di muka bumi. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dari tanah liat (*Al-Qur'an* 32 : 7). Selain memiliki jasad, manusia juga memiliki ruh (*Al-Qur'an* 15: 29).

Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama' dalam mengartikan ruh. Kaum teolog mengartikan lafadz tersebut dengan ruh ciptaan-Ku sedang kaum Sufi lebih cenderung mengartikan dengan "ruh-Ku" karena itulah kaum Sufi berpendapat bahwa manusia memiliki aspek Ilahiyah.¹⁴ Di satu pihak manusia dituntut mengikuti kebutuhan raganya melalui bisikan nafsu,

¹⁰ Tri Astutik Haryati, "Modernitas Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr," *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (October 19, 2012), <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.

¹¹ Mohammad Subhi, "Desaklarisasi dan alenasi manusia dalam Peradaban Modern Prepektif Sayyed Husein Nasr" 11, no. 2 (2014): 11.

¹² Freire, *Education as a Practice of Freedom*. 6-7.

¹³ Kurnia Muhajarah, "Krisis Manusia Modern Dan Pendidikan Islam," *Al Ta'dib* 7, no. 2 (2018): 188–204.

¹⁴ Amin Syukur and Abdul Muhaya, *Tasawuf Dan Krisis* (Pustaka Pelajar, 2001). 17.

sementara di pihak yang lain, ruh senantiasa mengajak manusia untuk menunaikan kewajibannya sebagai hamba, menyeru pada kebaikan yang mendamaikan serta menjanjikan keselamatan dunia dan akhirat.

Ruh dan raga sama-sama memiliki kehendak dan tuntutan yang harus dipenuhi oleh manusia, namun demikian manusia terkadang tidak mampu membedakan dua kecenderungan tersebut secara nyata. Terlebih-lebih tatkala manusia sekadar menjalani kehidupan di dunia tanpa didasari atas keimanan dan ilmu pengetahuan. Meskipun di satu sisi tidak dapat dipungkiri pula bahwa manusia modern tidak dapat lepas dari cengkraman bayang-bayang rasa tidak aman dan kadang malah merasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri.

Dalam upaya mengalihkan rasa tidak aman dan merasa terancam dalam menghadapi kemutakhiran teknologi, penggunaan semua piranti teknologi yang berasaskan pada *Maqashid al-Shari'ah* menjadi salah satu kunci utama yang semestinya diperhatikan dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Ruang lingkung *Maqashid al-Shari'ah* yang *concern* pada menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), menjaga harta (*hifz al-mal*), menjaga lingkungan (*hifz al-bi'ah*) dan menjaga harga diri (*hifz al-'ird*) setidaknya seluruh manusia dapat fokus mengambil masalah dan berusaha menciptakan kemasalahan umat.¹⁵ Proses tersebut dimulai dengan menginternalisasikan *concern Maqashid al-Shari'ah* pada diri personal terlebih dahulu.

3.2. Piranti-piranti yang Diperlukan dalam Menghadapi Era Digitalisasi

3.2.1. Memiliki Integritas

Sebelumnya harus kita pahami bahwa integritas dalam konteks ini berarti rasa keutuhan batin yang berasal dari kualitas interpersonal, seperti halnya konsistensi karakter dan kejujuran. Tidak jauh berbeda dengan Abdul Mujib yang mengartikan integritas sebagai satu keadaan kesatuan utuh yang memiliki kemampuan dan potensi untuk menampilkan kejujuran dan kewibawaan, sifat atau mutu.¹⁶ Sementara Iswantir menegaskan integritas sebagai suatu konsep konsistensi nilai-nilai, tindakan, langkah-langkah, metode, harapan, prinsip dan hasil. Dari beberapa pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa integritas adalah keadaan yang melekat pada seseorang yang meliputi iman, taqwa dan karakter, konsistensi dan mutu, nilai etika dan estetika yang bersifat interpersonal.¹⁷

Integritas seseorang dalam menghadapi kemutakhiran teknologi ini sangat diperlukan setidaknya menjadi alasan yang kuat betapa pentingnya memanfaatkan gadget yang harus disertai dengan tanggung jawab, kesadaran atas kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing penggunanya. Namun demikian harus disadari pula, bahwa yang tampak sekarang justru kebalikan dari apa yang diharapkan. Jagat maya

¹⁵ Iffatin Nur and Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (April 8, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>.

¹⁶ Mubaidi Sulaeman, "Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 1 (2018).

¹⁷ Tri Ahmad Faridh and Mubaidi Sulaeman, "Emotional And Spiritual Intelligence (ESQ) of Children in Islamic Education in the Family Environment," *Didaktika Religia* 6, no. 1 (2018): 51–66.

telanjur diposisikan sebagai sarana hiburan semata-mata dan kegandrungan di dalamnya telah mengalihkan realitas kehidupan nyata menjadi lebih condong pada fobia tren, ketakutan atas ketertinggalan yang disebut sindrom *fear of missing out* (FOMO), kesemuan sekaligus kerapuhan spiritualitas, psikis dan aspek penting yang mereduksi hakikat sebagai manusia.¹⁸

Dalam konteks memberi dampak negatif, Arif Alfani dan Hasep Saputra mengemukakan bahwa merebaknya penggunaan media sosial dapat menjadi ketakutan bagi semua kalangan, utamanya tatkala komunikasi yang dibangun dalam media sosial lebih determinasi pada indikasi menista kelompok lain, seperti suku, ras dan agama. Lebih jauh, penistaan atas kelompok tertentu itu dapat menyulut konflik baru dalam kehidupan yang nyata, misalnya pertikaian yang terjadi antar kelompok, bentrok dan lain sebagainya.¹⁹ Sederhananya, penggunaan produk kemutakhiran teknologi baik itu perangkat keras ataupun *software* seperti halnya piranti sosial media dapat pula menjadi salah satu faktor disintergrasi dalam aspek kehidupan manusia.

3.2.2. Orientasi Produktivitas

Merebaknya produk teknologi mutakhir senantiasa memosisikan manusia pada dua arus utama; antara menjadi pelaku yang terlibat jauh dalam perkembangan teknologi atau menjadi korban yang terkondisikan dalam ketertundukan.²⁰ Dua arus utama yang saling bergantung, melengkapi dan bersifat mutual simbiosis.

Menjadi pelaku yang terlibat dalam perkembangan teknologi dapat diartikan turut memberikan kontribusi konkret memunculkan produk-produk baru secara inovatif yang mampu dinikmati oleh masyarakat pengguna baik produk *hardware* ataupun *software*. Produk yang berwujud *hardware* tersebut misalnya transformasi berbagai merk gadget yang kian melesat dan terus mengalami persaingan ketat di pasaran global.²¹ Sementara persaingan produk *software* dapat dilihat dari banyaknya aplikasi yang terus membludak.

Dalam konteks menjadi pelaku, manusia berperan sebagai produsen sekaligus kontributor utama yang senantiasa dituntut untuk produktif. Hal demikian tercermin dari adanya keharusan untuk bersikap kritis, analitis, kreatif, inovatif dan solutif yang menjadi karakter personal di dalam diri. Mereka berusaha menjungkirbalikan cara pandang terhadap setiap kesulitan yang dihadapi. Setiap kegelisahan dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat justru diyakini sebagai peluang emas untuk membuktikan kapabilitas diri.

¹⁸ Jon D Elhai, "Non-Social Features of Smartphone Use Are Most Related to Depression, Anxiety and Problematic Smartphone Use," *Computers in Human Behavior*, 2017, 8; Jon D. Elhai et al., "Depression and Emotion Regulation Predict Objective Smartphone Use Measured over One Week," *Personality and Individual Differences*, Examining Personality and Individual Differences in Cyberspace, 133 (October 15, 2018): 21–28, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.051>.

¹⁹ Nur and Muttaqin, "Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika)."

²⁰ Gabriel Swarts, "Re/Coding Global Citizenship: How Information and Communication Technologies Have Altered Humanity... and Created New Questions for Global Citizenship Education," *Research in Social Sciences and Technology* 5, no. 1 (January 10, 2020): 70–85, <https://doi.org/10.46303/ressat.05.01.4>.

²¹ Thomas Franke and Mourad Zoubir, "Technology for the People? Humanity as a Compass for the Digital Transformation," *Wirtschaftsdienst* 2020, no. 13 (2020): 4–11.

Upaya-upaya produktivitas tersebut pada level tertentu menuntut manusia era modern untuk memiliki sarana teknologi mutakhir terlebih dahulu, baru kemudian berusaha mengeksplorasi fitur dan peluang sehingga manusia benar-benar menguasai dampak positifnya. Dalam konteks ini penggunaan teknologi dapat menimbulkan kebahagiaan untuk mencapai tujuan menjadi lebih mudah; meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kepuasan.²²

Sedangkan golongan manusia yang menjadi korban kemutakhiran teknologi, akan lebih cenderung terkondisikan dalam ketertundukan, penikmat sejati dan tenggelam dalam setiap kemudahan dan keinstanan yang ditawarkan. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara pandang, sikap dan tindakan yang ditampilkan oleh masing-masing personal. Polarisasi hegemoni kemudahan dan keinstanan yang ditawarkan oleh teknologi itu bermula dengan berusaha mengumpulkan rasionalitas dalam menghadapi satu persoalan yang kemudian lambat-laun mematikan kinerja rasionalitas secara total. Hingga akhirnya, pada setiap keadaan manusia lebih cenderung laah dan plagiasi dalam mengambil informasi dari sumber yang rendah kredibilitasnya.

3.2.3. Menjaga Kualitas

Kemutakhiran produk gadget terus berkompetisi baik dalam segi kapasitas, kualitas, promosi maupun harga yang ditawarkan. Terlebih-lebih tatkala negara adidaya baru seperti Cina yang berani bersaing dengan meluncurkan varian produk gadget dengan harga relatif terjangkau oleh semua kalangan sehingga mampu mempersengit persaingan harga di pasaran. Sudah barang tentu persaingan sengit antar produk terbaru tersebut dapat mengoyak tatanan ekonomi dunia, tidak terkecuali memengaruhi sekaligus merekonstruksi aspek kehidupan manusia era digital.

Merebaknya produk gadget tentu saja memberikan peluang manfaat dan multifungsi. Adapun manfaat yang ditawarkan dari masing-masing gadget dapat penulis paparkan yaitu: mudahnya membangun komunikasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu hingga membentuk forum diskusi atau rapat melalui kanal media sosial tertentu; terintegrasinya penyimpanan berbagai bentuk file; mudah mengabadikan momen; menampung banyak aplikasi *mobile* yang merambah banyak aspek; sarana efektif dalam menambah wawasan pengetahuan serta menyalurkan bakat dan mengembangkan potensi; memudahkan transaksi jual beli yang terpusat dalam *smartphone*; menjadi media pembelajaran via virtual yang memudahkan ruang untuk berlangsungnya pembelajaran; sebagai media hiburan; dan media untuk menambah jaringan pertemanan yang luas.

Upaya-upaya sebagian orang yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan kemutakhiran teknologi era digital ini dapat dilihat dari bertambahnya start up yang ada di Indonesia, mulai dari Gojek, Traveloka, Tokopedia, Bukalapak, Ovo dan JD.id. Selain itu kontribusi kemutakhiran teknologi era digital terhadap kemajuan dan peradaban manusia juga dapat dilihat dari merebaknya profesi-profesi baru yang mempunyai keterampilan dalam menggeluti teknologi. Melalui perkembangan bisnis jasa dan profesi

²² Thomas Franke, Christiane Attig, and Daniel Wessel, "A Personal Resource for Technology Interaction: Development and Validation of the Affinity for Technology Interaction (ATI) Scale," *International Journal of Human-Computer Interaction* 35, no. 6 (April 3, 2019): 456–67, <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1456150>.

baru dengan pesat yang berbasis keterampilan teknologi era digital inilah kemajuan masyarakat pengguna dapat tampil di ruang publik.

3.2.4. *Memiliki Etika*

Dalam memanfaatkan kanal media sosial sebagai salah satu bentuk dari kemutakhiran teknologi, manusia sebenarnya dituntut untuk mengindahkan norma dan etika sosial yang berlaku. Media sosial sebagai ruang ekspresi virtual dalam berkomunikasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, alangkah baiknya juga tidak mengabaikan dan menerobos sistem etika yang berlaku dalam kehidupan realitas masyarakat sosial yang ada pada dunia nyata. Bagaimanapun tatanan etika itu justru akan menjadi pola yang bijak, mampu menata dengan baik dan dapat diterima oleh semua kalangan tanpa harus menyisakan ruang khusus.

Etika komunikasi dalam menggunakan teknologi ini terceritakan penuh dengan hadirnya Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) atau Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 selanjutnya mengalami perubahan menjadi Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2016. UU ITE ini secara umum mengatur mengenai informasi dan transaksi elektronik dan pengaturan mengenai perbuatan yang dilarang (*cybercrimes*), diantaranya kesusilaan, perjudian, penghinaan/pencemaran nama baik, pengancaman dan pemerasan. Rambu-rambu ini mempertegas bahwa dalam ruang lingkup berekspresi pada jagat maya harus tunduk pada etika normatif yang berlaku.

Selain itu, adanya etika baku dalam memanfaatkan kemutakhiran teknologi ini juga berfungsi menggiring penggunaan internet secara lebih positif sehingga mampu merangsang tumbuhnya kreativitas setiap personal menjadi lebih maksimal dan kompleks dalam berbagai aspek yang diminati. Dengan demikian, pemanfaatan kemutakhiran teknologi dapat dikategorikan sebagai elemen yang memperkokoh pribadi yang memiliki kualitas, integritas dan membudayakan *attitude* yang baik dalam bersosial.

Sebagai contoh misalnya pada saat pandemi, etika yang berlaku tentang bagaimana peserta didik bersikap; melontarkan pesan, berbicara dan cara berpenampilan atau sikap. Begitu juga sebaliknya, pengindahan etika dalam suatu pembelajaran berlaku juga bagi guru yang bersangkutan. Karena itu, etika ini menjadi salah satu unsur penting dalam melakukan transaksi ilmu pengetahuan via virtual.

3.2.5. *Berwawasan Estetika*

Estetika berfokus pada upaya-upaya khusus dalam menampilkan unsur seni dan aspek keindahan terhadap subjek-subjek pengguna teknologi yang terikat di dalamnya. Kepekaan rasa, insting dan proyeksi yang menyentuh sisi kelembutan hati serta simpatikan menjadi kunci utama dalam segala wujud ekspresi.

Cara tumbuh-kembang estetika tersebut bermula dari adanya kemauan, niat dan kehendak dari dalam diri seseorang secara sadar, menyadari potensi yang ada, pandai melihat kesempatan, aksi yang cepat, keuletan dan melakukan evaluasi guna perbaikan yang lebih baik lagi. Dorongan yang datang dari dalam diri, sarana yang memadai dan konsistensi dalam pembelajaran, baik otodidak ataupun privat menjadi stimulus untuk timbulnya ruang lingkup estetika dalam penggunaan teknologi.

Contohnya sebagaimana maraknya profesi baru yang bertumpu pada penggunaan teknologi era digital saat ini. Adapun di antara beberapa profesi yang berbasis pada pemanfaatan teknologi era digital saat ini, ialah web content writer (penulis konten situs), youtuber, pembuat aplikasi mobile,

video jurnalis, online editor, dropshipping, reseller, marketing influencer, vlogger, spesialis komputasi awan, ahli keamanan data, desain grafis, insinyur percetakan tiga dimensi, teknologi pertanian dan lain sebagainya.

3.2.6. Memiliki Jaringan Yang Kuat (Networking)

Keberadaan jaringan atau *networking* dalam perkembangan berbagai varian produk teknologi di era digital ini sangat diperhitungkan, bahkan dapat dikatakan sebagai titik nadir produktivitas itu tersendiri. Pertanyaan mendasarnya ialah bagaimana mungkin seluruh varian produk teknologi akan berkontribusi secara merata dan dirasakan kemanfaatannya secara nyata akan tetapi tidak ada saluran untuk menghubungkan antara produsen dan konsumen? Bagaimana mungkin akan ada konektivitas antara *hardware* dan *software* serta kepentingan manusia dalam menggunakan gadget?

Wujud pengejawantahan dari jaringan dalam konteks ini dapat dibagi menjadi dua jenis utama; jaringan yang bermakna transmisi (sarana penghubung) yang mendukung terfungsikannya seluruh piranti teknologi secara maksimal dan jaringan yang bermakna relasi atau hubungan di antara sesama manusia sebagai subjek (pelaku, pengguna).

Pertama, jaringan yang bermakna transmisi di antara seluruh piranti teknologi. Seluruh piranti teknologi hanya akan dapat terhubung dan terfungsikan dengan baik manakala didukung dengan adanya internet. Melalui konektivitas internet dengan piranti *hardware* dan *software* ini penjelajahan informasi dan produk dalam skala yang tidak terhingga dapat dilakukan. Tersebutkanlah keadaan konektivitas ini dengan istilah *online*, dalam jaringan (daring) atau ruang virtual yang kemudian mampu eksis di jagat maya melalui akun media sosial.

Semua kemudahan dan rangkaian hal positif yang dihasilkan dari merebaknya penggunaan teknologi yang terkoneksi internet ini menjadi peluang besar untuk mengokohkan sekaligus menyelenggarakan pengembangan wawasan pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan kemudahan dalam akses pendidikan. Melalui media baru ini, akses pendidikan yang awalnya mengalami hambatan karena kendala letak geografis dan lingkungan yang memiliki sumber daya yang terbatas setidaknya akan menjadi solusi yang ideal untuk mengakses pendidikan dalam ruang lingkup yang tidak terbatas.²³

Dalam hal ini, inovasi teknologi telah berdampak pada arah keberlangsungan pendidikan. Lebih tepatnya, perkembangan teknologi bukan sekadar pelengkap dalam segala kemungkinan yang terjadi dalam hidup, lebih dari itu berdampingannya manusia dengan teknologi gadget telah bertransformasi diri sebagai agen perubahan. Bukan sekadar perubahan proses karena mengandalkan pemanfaatan gadget dalam menyelesaikan tugas, melainkan turut mempengaruhi konstruk interaksi, cara pandang, pola pikir dan menjadikan teknologi gadget sebagai sarana yang relevan dalam menemukan inovasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menyangkut dengan dunia pendidikan.²⁴

²³ Carrie Bauer and Matthew J Gallagher, "Education for Humanity: Higher Education for Refugees in Resource-Constrained Environments through Innovative Technology," *Journal of Refugee Studies* 33, no. 2 (June 1, 2020): 416–36, <https://doi.org/10.1093/jrs/feaa040>.

²⁴ Chew Hung Chang and Gillian Kidman, "Dawn of a New Decade—What Can Geographical and Environmental Education Offer for the 2020s," *International Research in Geographical and Environmental Education* 29, no. 1 (January 2, 2020): 1–6, <https://doi.org/10.1080/10382046.2020.1691334>.

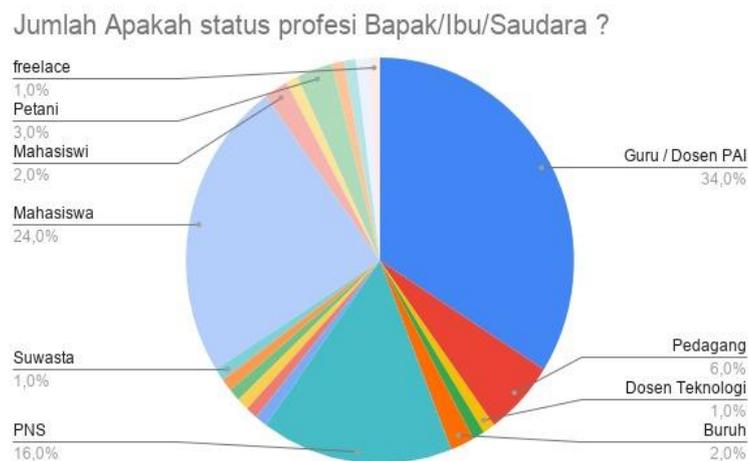
Kedua, jaringan dalam makna relasi atau hubungan di antara sesama manusia sebagai subjek (pelaku, pengguna) atas kemutakhiran teknologi. Relasi atau hubungan di antara sesama manusia baik secara virtual maupun langsung, menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi tantangan yang disodorkan oleh kemutakhiran teknologi era digital.²⁵

3.2.7. Menjaga Trust

Trust atau kepercayaan juga merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap personal manakala dihadapkan dengan segenap varianitas era digital. Maraknya hoaks, kasus penipuan dan aksi kriminalitas lain yang berbasis media sosial, setidaknya menjadi pelajaran bagi setiap individu selaku pengguna aktif untuk lebih berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan dan menaruh kepercayaan melalui pertimbangan yang matang dan konfirmasi subjek yang terlibat secara komprehensif.

Mengedepankan sikap *tawasuth*, *tawazun* dan *moderat* dalam konteks adaptatif terhadap segala sesuatu yang muncul akibat kemutakhiran teknologi, tercermin adanya upaya *cross check and richeck*, serta kematangan dalam mengambil keputusan dan menaruh kepercayaan. Bagimanapun adanya *trust* di dalam diri menjadi sangat berharga, utamanya tatkala melihat banyak orang atau pun pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab kerap memanfaatkan kepercayaan seseorang sebagai alat mencari keuntungan secara sepihak.

Untuk memperkuat argumentasi penulis di atas survei telah dilakukan dengan menggali informasi berdasarkan tiga fokus utama yakni; potret manusia modern di era digitalisasi dalam pandangan Islam, piranti-piranti manusia modern dalam menghadapi era digitalisasi dan konstruk pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri di era digitalisasi. Melalui penyebaran kuesioner ke berbagai kalangan masyarakat pengguna gadget secara general sebanyak 100 responden baik tua maupun muda, lintas profesi yakni petani sebanyak 3.0 %, mahasiswa sebanyak 24.0%, mahasiswi sebanyak 2.0%, guru/dosen PAI sebanyak 34.0%, pedagang sebanyak 6.0%, dosen teknologi sebanyak 1.0% dan buruh sebanyak 1.0%. Adapun grafik yang penulis ambil google form sebagai berikut:



Gambar 1. Prosentasi pengguna gadget berdasarkan status profesi dari seluruh responden yang telah di survei

²⁵ Franke, Attig, and Wessel, "A Personal Resource for Technology Interaction."

Adapun hasil survei dalam bentuk tabel dan juga grafik jawaban responden secara keseluruhan maupun respon berdasarkan fokus masalah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil survei tentang kajian Islam dan piranti modern era digitalisasi

No	Aitem	Persentase (%)
1.	Alat Memperoleh Informasi & pengetahuan yang cepat,	36%
2.	Tetap menjaga Iman dan taqwa,	54%
3.	Wifi dan jaringan yang memadai,	36%
4.	Membuat konten menarik dan berkualitas,	30%
5.	Berusaha menempatkan diri sebagai netizen yang bijak	70%
6.	Mudahnya mencari informasi,	48%
7.	Bersikap aktif dalam menyikapi segala informasi yang ada di media sosial dan realitas sosial, lebih memberikan aktualisasi diri yang lebih bermanfaat,	30%
8.	Menggunakan produk digital sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien,	68%
9.	Menjaga nilai-nilai Islam, etika dan estetika,	42%

Berdasarkan rekapitulasi hasil survei diatas dapat diilustrasikan sesuai fokus masalah; *pertama* potret manusia modern di era digitalisasi dalam pandangan Islam (1) Sarana pendidikan, dakwah dan bisnis sebanyak 36%, (2) Tetap menjaga iman dan taqwa sebanyak 54%. *Kedua*, piranti-piranti manusia modern dalam menghadapi era digitalisasi (3) Bersikap aktif dalam menyikapi segala informasi yang ada di media sosial dan realitas sosial sebanyak 30%, (4) Menggunakan produk digital sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien sebanyak 68%, (5) Lebih memberikan aktualisasi diri yang lebih bermanfaat sebanyak 30%. *ketiga*. Konstruksi pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri di era digitalisasi (6) Menjaga Nilai-Nilai Islam, Etika dan Estetika sebanyak 42%, (7) Mudahnya Mencari Informasi sebanyak 48%.

3.3. Konstruksi Pendidikan Islam di Era Digitalisasi

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci Pendidikan adalah perubahan (*changes*) dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari kurang berkinerja baik menjadi lebih baik, dan sebagainya. Sementara itu lebih spesifik tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa mendatang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.²⁶ Namun demikian hiruk-pikuknya digitalisasi turut

²⁶ Muhammad Rusmin B., "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (June 1, 2017): 72, <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>.

menjadi dilema tersendiri bagi eksistensi pendidikan islam yang secara konstan menyeret manusia ke dalam tatanan sistem kehidupan sekaligus mengkonstruksi sekat-sekat baru.

Problema kecenderungan era digitalisasi diantaranya adalah: Terjadinya pendangkalan Iman, penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghalalkan segala cara, pola hubungan materialistik, stres, frustrasi dan kehilangan harga diri, karena manusia tidak mempunyai perisai agama, sehingga tidak dapat mengontrol hati dan jiwa mereka.²⁷ Individualis dan egoistis, *Claim of truth* (mengklaim kebenaran secara sepihak), Fanatik terhadap keyakinan yang rapuh tanpa di sertai dengan dalil, toleransi dan kedewasaan serta semakin minimnya budaya literasi. Bila dibandingkan dengan pendapat para responden, potret manusia modern sekarang sudah semakin mengalami kelunturan dan kemunduran. Karena sudah terbawa oleh arus modernisasi tanpa bisa memfilter sebelumnya, sehingga munculah sikap egois dengan semua kelebihan yang dimiliki, sebagaimana dijelaskan manusia modern sekarang sudah semakin mengalami kelunturan dan kemunduran.

Memperhatikan gejala manusia era digital diatas diperlukan solusi yang serius untuk mengatasinya. Penyebab dari krisis spiritualitas manusia modern tersebut dapat dipahami yaitu mereka menjauhkan diri dari Allah swt, oleh karena itu pendidikan Islam dalam konteks ini berusaha menuntun manusia agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mantan Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam memperingati Hari Anak tahun 2006 pernah mengemukakan, bahwa "Bangsa yang maju adalah bangsa yang baik pendidikannya; bangsa yang jelek pendidikannya tidak pernah menjadi bangsa yang maju".²⁸ Pendidikan pada keluarga juga menjadi salah satu kunci untuk menekan agar tidak semakin parahnya gejala atau dampak negatif dari bertransformasinya manusia klasik menjadi manusia modern seperti saat ini. Karena keluarga merupakan pondasi utama untuk membentuk karakter anak yang mampu menyikapi dan membentengi diri dengan sebaik-baiknya. Manusia modern harus mempunyai karakter yang kuat, baik karakter moral juga kinerjanya. Pada praktiknya salah satu responden juga memberikan metode yaitu dengan memaksimalkan pencapaian kompetensi yang ada di setiap satuan pendidikan yang berorientasi pada nilai karakter. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah kita berpedoman pada 4 kompetensi Inti yaitu kompetensi Inti 1: sikap spiritual, KI 2: sikap Sosial, KI 3 : pengetahuan dan KI 4 : keterampilan yang harus diimplementasikan. Mapel PAIBP dan PPKN menjadi ujung implementasi KI 1 dan KI 2 yang biasa kita kenal dengan Pendidikan Karakter. Memang Sudah menjadi tugas lembaga pendidikan yang harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk mampu bersikap bijak terhadap perkembangan teknologi informasi saat ini sehingga mereka nanti tidak akan tertinggal serta mampu bersikap bijak dan cerdas dalam menghadapi era digital saat ini. Sebagai pendidik, sudah sepatutnya membekali anak didik untuk menyiapkan generasi Qur'ani yang unggul, kreatif dan inovatif menjadi sesuatu yang mutlak. sehingga mereka mampu memanfaatkan era digital ini untuk hal-hal yang bersifat positif. Sebagai seorang pendidik sudah

²⁷ M Sahibuddin, "Dinamika Tasawwuf dalam Dinamika Modern.," *Jurnal Al-Ulum: Universitas Islam Madura* 2 (2014): 15.

²⁸ Ki Supriyoko, "BSNP Penyelenggara Ujian Nasional," *Surat Kabar harian Kompas Jakarta*, 2006, 4.

sepatutnya membekali anak didik untuk menyiapkan generasi Qur'ani yang unggul, kreatif dan inovatif menjadi sesuatu yang mutlak.

Dalam bingkai rasionalitas, konteks tumbuh-kembang wawasan pengetahuan yang determinasi pada kinerja akal tersebut, haruslah berdasarkan pada beberapa hal yang diberi perhatian khusus, di antaranya:

- a. Kecenderungan formalistik, haruslah dijaga agar tidak mencapai tingkat eksekif.
- b. Tidak dapat dibenarkan kecenderungan untuk menemukan Islam sebagai alternatif yang bersifat total bagi ideologi, faham, agama dan aliran-aliran lain.
- c. Secara konsepsional, harus dilakukan kembali perumusan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang utuh dalam kepribadian dan tidak layak diperlakukan hanya dalam perwujudannya yang terkeping-keping (misalnya, hanya sebagai obyek legal formalisme belaka).
- d. Harus dihindarkan sejauh mungkin upaya membuat penalaran-penalaran yang dangkal dan penalaran harus sesuai antara rasio dan intuisi.²⁹

Hal yang demikian menegaskan bahwa pendidik cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia.

Terkait konstruk pendidikan Islam dari survei yang dilakukan penulis mendapatkan bahwa model pendidikan yang diterapkan untuk keadaan daring menuntut para guru untuk semakin melek teknologi. Maka cara mengajar atau metode dalam masa daring seperti ini juga dipertahakan untuk nanti saat tatap muka sudah diperkenankan. Hal ini dilakukan karena guru juga harus mengikuti perkembangan zaman, dimana beberapa cara mengajar di zaman dulu yang sudah tidak relevan bisa diganti atau diinovasi dengan metode baru yang diterapkan saat daring, misal menggunakan gadget atau *smartphone*. Kemampuan guru dalam menghadapi era digital harus benar benar dipersiapkan dan juga dengan para siswa yang harus beradaptasi dengan era digital. Mengenai hal tersebut juga menjadi titik berat yang dikemukakan oleh responden bahwa Model pendidikan yang relevan sesuai era daring menuntut para guru untuk semakin melek teknologi. Dimana pembelajarannya dapat dilakukan secara daring maupun luring (gabungan keduanya/*blended learning*) meski keadaan telah normal kembali. Kemampuan guru dalam era digital harus benar benar dipersiapkan dan harus beradaptasi dengan era digital, sehingga seimbang pengetahuan umum dan agama. Kemampuan guru dalam era digital harus benar benar dipersiapkan dan harus beradaptasi dengan era digital.

4. Kesimpulan

Potret manusia modern di era digitalisasi adalah era dalam kesehariannya manusia tidak dapat lepas dari teknologi, gencarnya iklan dan informasi, kebohongan publik, manipulasi sejarah, penipuan dengan iming iming kesejahteraan. Menghendaki kebebasan dari segala ikatan sehingga memunculkan sikap yang individualis, materialis, hedonistik dan cenderung kehilangan rasa memiliki pegangan secara spiritual. Atas dasar demikian, umat Islam selayaknya mampu mengelola setiap harapan, kesempatan dan

²⁹ Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam, Kumpulan Artikel* (Yogyakarta: LPM-UH, 1987).64.

tantangan dengan bertumpu pada *Maqashid al-Shari'ah* yang disertai kesadaran atas hakikat diri sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

Piranti manusia modern yang diperlukan disamping memiliki kompetensi dan ilmu pengetahuan yang luas, manusia modern dituntut memiliki integritas (keimanan, ketaqwaan dan karakter), produktivitas, kualitas, etika, estetika, luasnya jaringan (*networking*) dan *trust*. Proses upaya internalisasi piranti-piranti khusus tersebut juga diimbangi dengan usaha menempatkan manusia sebagai subyek kehidupan yang didasari atas nilai-nilai humanisme yang transendental. Dengan demikian, eksistensi manusia modern di tengah-tengah hiruk-pikuk era digitalisasi akan lebih condong pada arah yang positif dalam upaya mengaktualisasikan diri.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (July 9, 2020). <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>.
- Bauer, Carrie, and Matthew J Gallagher. "Education for Humanity: Higher Education for Refugees in Resource-Constrained Environments through Innovative Technology." *Journal of Refugee Studies* 33, no. 2 (June 1, 2020): 416–36. <https://doi.org/10.1093/jrs/feaa040>.
- Busyairi, Ahmad. *Tantangan Pendidikan Islam, Kumpulan Artikel*. Yogyakarta: LPM-UH, 1987.
- Chang, Chew Hung, and Gillian Kidman. "Dawn of a New Decade—What Can Geographical and Environmental Education Offer for the 2020s." *International Research in Geographical and Environmental Education* 29, no. 1 (January 2, 2020): 1–6. <https://doi.org/10.1080/10382046.2020.1691334>.
- Elhai, Jon D. "Non-Social Features of Smartphone Use Are Most Related to Depression, Anxiety and Problematic Smartphone Use." *Computers in Human Behavior*, 2017, 8.
- Elhai, Jon D., Mojisola F. Tihamiyu, Justin W. Weeks, Jason C. Levine, Kristina J. Picard, and Brian J. Hall. "Depression and Emotion Regulation Predict Objective Smartphone Use Measured over One Week." *Personality and Individual Differences, Examining Personality and Individual Differences in Cyberspace*, 133 (October 15, 2018): 21–28. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.051>.
- Farida, Meutia. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (April 1, 2011): 105–14. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i1.4816>.
- Faridh, Tri Ahmad, and Mubaidi Sulaeman. "Emotional And Spiritual Intelligence (ESQ) of Children in Islamic Education in the Family Environment." *Didaktika Religia* 6, no. 1 (2018): 51–66.
- Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Franke, Thomas, Christiane Attig, and Daniel Wessel. "A Personal Resource for Technology Interaction: Development and Validation of the Affinity for Technology Interaction (ATI) Scale." *International Journal of Human-Computer Interaction* 35, no. 6 (April 3, 2019): 456–67. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1456150>.

- Franke, Thomas, and Mourad Zoubir. "Technology for the People? Humanity as a Compass for the Digital Transformation." *Wirtschaftsdienst* 2020, no. 13 (2020): 4–11.
- Freire, Paulo. *Education as a Practice of Freedom*. Duke University Press, 2018.
- Haryati, Tri Astutik. "Modernitas Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr." *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (October 19, 2012). <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.
- Muhajarah, Kurnia. "Krisis Manusia Modern Dan Pendidikan Islam." *Al Ta'dib* 7, no. 2 (2018): 188–204.
- Muzayanah, Umi. "Trend Beragama Remaja Era Milenial: Analisis Perilaku Siswa SMA Di Jawa Tengah." *FIKRAH* 6, no. 2 (December 27, 2018): 261–82. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4007>.
- Nabil, Muhammad. "Membumikan Tasawwuf Di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern Pandangan Sayyed Hossein Nasr." *Esoterik* 4, no. 2 (December 17, 2018): 348. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4049>.
- Nur, Iffatin, and Muhammad Ngizzul Muttaqin. "Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika)." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (April 8, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>.
- Nurcholis, Ahmad. "Peran Tasawuf Dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern." *Sosio Religi*, 2012.
- Putra, Andi Eka. "Tasawwuf sebagai terapi atas modern spiritual Masyarakat Modern." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2013): 13.
- Rusmin B., Muhammad. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (June 1, 2017): 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>.
- Sahibuddin, M. "Dinamika Tasawwuf dalam Dinamika Modern." *Jurnal Al-Ulum: Universitas Islam Madura* 2 (2014): 15.
- Subhi, Mohammad. "Desaklarisasi dan alenasi manusia dalam Peradaban Modern Prepektif Sayyed Husein Nasr" 11, no. 2 (2014): 11.
- Sulaeman, Mubaidi. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 61–86.
- . "Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 1 (2018).
- Supriyoko, Ki. "BSNP Penyelenggara Ujian Nasional." *Surat Kabar harian Kompas Jakarta*, 2006, 4.
- Swarts, Gabriel. "Re/Coding Global Citizenship: How Information and Communication Technologies Have Altered Humanity... and Created New Questions for Global Citizenship Education." *Research in Social Sciences and Technology* 5, no. 1 (January 10, 2020): 70–85. <https://doi.org/10.46303/ressat.05.01.4>.
- Syukur, Amin, and Abdul Muhaya. *Tasawuf Dan Krisis*. Pustaka Pelajar, 2001.